

Peran Komunikasi Teman Sebaya Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Sekolah Menengah Atas

Amelia Trisnawati¹, Meylita Sekar Asrimulya², M. Firman Maulana³, M. Fadil Kahfi⁴

Khalil Alkhairi⁵, Siti Silmi Silviah⁶, Ali Alamsyah Kusumadinata⁷

¹Universitas Djuanda, ameliatrisnawati051@gmail.com

²Universitas Djuanda, meylitasekar959@gmail.com

³Universitas Djuanda, firmanmaulanamhmd@gmail.com

⁴universitas Djuanda, fadilkahfi2005@gmail.com

⁵universitas Djuanda, khalilalkhairi54@gmail.com

⁶Universitas Djuanda, silmisilviah@gmail.com

⁷Universitas Djuanda, ali.alamsyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase penting dalam pengembangan jati diri dan interaksi sosial. Salah satu elemen yang sangat memengaruhi tahap ini adalah interaksi antara teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi antar teman sebaya dalam proses pembentukan perilaku sosial remaja. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap sepuluh siswa SMA yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data kemudian dianalisis untuk mendapatkan pola dan makna dari informasi yang diperoleh. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Komunikasi yang positif dapat mendorong perilaku prososial seperti kedisiplinan, kerja sama, empati, solidaritas, dan toleransi. Di sisi lain, komunikasi yang negatif dapat mendorong perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, ejekan, dan perilaku perundungan. Oleh karena itu interaksi di antara teman sebaya memiliki dua sisi berfungsi sebagai cara untuk membentuk karakter baik atau memicu perilaku negatif tergantung pada jenis interaksi yang terjadi. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya peran guru serta orang tua dalam membimbing dan mengarahkan cara berkomunikasi siswa agar dapat berjalan secara konstruktif. Dukungan yang tepat bisa membantu remaja dalam membangun identitas sosial yang kokoh, mengasah keterampilan sosial, serta memperkuat pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Komunikasi teman sebaya, Pendidikan karakter, Perilaku sosial, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, di mana individu mulai mencari identitas diri, kemandirian, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses ini adalah teman sebaya. Lingkungan sebaya, khususnya di sekolah menengah atas, menjadi ruang interaksi yang dominan karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman-temannya. Komunikasi yang terjalin di antara mereka bukan hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga menjadi medium pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial. Dengan demikian, peran teman sebaya sangat signifikan dalam memengaruhi cara siswa bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Nina, 2024).

Interaksi yang terjalin melalui komunikasi teman sebaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, komunikasi yang sehat dan suportif mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, sikap saling menghargai, serta perilaku prososial seperti kerja sama dan kepedulian (Riskiyah et al., 2025). Di sisi lain, tekanan kelompok sebaya juga dapat menyeret individu ke dalam perilaku menyimpang, misalnya ikut-ikutan bolos, mengejek, atau melakukan bullying (Darmawanti & Nurdiansyah, 2025). Oleh karena itu, komunikasi teman sebaya di lingkungan sekolah tidak dapat dipandang sebelah mata, karena menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter dan identitas sosial remaja.

Selain berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, komunikasi teman sebaya juga memegang peran penting dalam proses internalisasi nilai serta norma sosial di kalangan remaja. Melalui interaksi yang intens, siswa belajar memahami batasan perilaku yang dapat diterima, menyesuaikan diri dengan ekspektasi kelompok, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Tomé et al., 2012) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan perilaku sosial, di mana komunikasi yang positif

dapat menurunkan kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku berisiko. Interaksi yang sehat juga berperan dalam memperkuat dukungan emosional antar teman, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi remaja dalam aktivitas sosial yang bersifat konstruktif.

Selanjutnya, komunikasi yang berlangsung di antara teman sebaya berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang efektif. Melalui proses berbagi pengalaman, pandangan, dan gagasan, remaja memperoleh kesempatan untuk membangun identitas diri sekaligus memperluas wawasan sosialnya. (Soedarsono & Wulan, 2017) dalam Jurnal ASPIKOM menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran sebagai fasilitator dan mediator dalam pembentukan perilaku sosial, karena interaksi di antara mereka mendorong proses refleksi dan pembentukan makna bersama. Dalam konteks tersebut, komunikasi antar teman sebaya tidak hanya membantu remaja memahami diri sendiri dan lingkungannya, tetapi juga menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan sosial yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, dinamika interaksi teman sebaya juga semakin kompleks. Tidak hanya terjadi secara langsung di ruang kelas atau lingkungan sekolah, komunikasi kini meluas ke ranah digital melalui media sosial. Hal ini memperluas ruang pengaruh teman sebaya, baik dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial maupun dalam menyebarkan perilaku negatif (Riskiyah et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran komunikasi antar teman sebaya dalam proses pembentukan perilaku sosial remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial berdasarkan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Garcia et

al., 2021), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses interaksi antara peneliti dan subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia 15–18 tahun yang berada pada tahap perkembangan remaja. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria seperti intensitas interaksi sosial yang tinggi dengan teman sebaya serta kemampuan komunikasi verbal yang baik. Sebanyak 10 informan dilibatkan dalam penelitian ini untuk merepresentasikan beragam pengalaman sosial di lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman informan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang mencakup catatan lapangan, foto kegiatan, atau dokumen pendukung lainnya. Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai konteks penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi hasil wawancara, identifikasi tema, pengelompokan data berdasarkan tema, serta penarikan kesimpulan secara interpretatif. Analisis tematik dipilih karena mampu menemukan pola makna dari data kualitatif secara sistematis dan mendalam (Heriyanto, 2018). Melalui proses ini, peneliti berupaya memahami bagaimana komunikasi teman sebaya berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah secara nyata dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku sosial siswa bersifat kompleks dan multidimensi, ditandai oleh dinamika interkoneksi antara faktor pendukung dan penghambat. Lingkungan Sosial yang supportif dan lingkungan kelas yang positif saling memperkuat untuk menciptakan ekosistem pertemanan yang sehat, di mana norma kolektif yang baik memfasilitasi rasa aman dan penerimaan (Gambar 1).



Gambar 1. Analisis Informan Peran Teman Sebaya

Dalam lingkungan ini, rasa empati dan prinsip diri yang kuat saling menguatkan empati mendorong pertimbangan terhadap orang lain, sementara prinsip diri menopang ketahanan terhadap pengaruh negatif. Dinamika ini didukung oleh komunikasi terbuka dan pemilihan teman yang selektif, yang bersama-sama menciptakan siklus umpan balik positif untuk memastikan interaksi sosial yang konstruktif. Seluruh proses ini diwujudkan dalam praktik saling membantu dan menghargai sebagai bukti nyata internalisasi nilai-nilai positif. Untuk mengarahkan dinamika kelompok ke arah yang membangun, kekuatan iman dan moralitas berperan sebagai fondasi internal, sementara kesadaran akan risiko berfungsi sebagai mekanisme pertahanan proaktif, memungkinkan remaja secara kritis menilai konsekuensi dan secara aktif membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter positif.

Data dari wawancara mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya tidaklah bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam beberapa kategori yang berbeda. Kategorisasi ini membantu kita memahami mekanisme yang bekerja di balik

dinamika kelompok remaja. Berikut adalah tabel yang merangkum jenis-jenis pengaruh teman sebaya berdasarkan data responden:

Tabel 1. Jenis Pengaruh dan Deskripsi Peran Teman Sebaya

Jenis Pengaruh	Deskripsi	Contoh dari Data Transkrip
Pengaruh Positif (Prosocial Influence)	Mendorong perilaku yang menguntungkan orang lain dan sesuai dengan norma sosial.	P1: "Bisa, Karena ada rasa empati." P2: "Iya, Karena saling menghargai." P2: "Iya, Karena saling membantu."
Pengaruh Negatif (Antisocial Influence)	Mendorong perilaku yang melanggar norma sosial atau dapat merugikan diri sendiri/orang lain.	P5-10: "Jujur ya? Kayaknya sih, jarang. Tapi, pernah ya... bercandanya tuh over banget." (mengindikasikan bercanda yang menyakiti).
Pengaruh Netral / Instrumental	Meningkatkan efisiensi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa muatan moral yang kuat.	P2: "Iya, Karena dengan teman sebaya tidak malu." P5-10: "Iya, lebih mudah. Betul. Kalau sendiri itu susah ya." (dalam konteks kerja sama).
Resistensi terhadap Pengaruh Negatif	Strategi yang digunakan individu untuk menolak tekanan negatif dari kelompok.	P1: "Engga, Tapi tidak saya lakukan." (Penolakan langsung). P3: "Tidak, Karena saya memilih teman yang baik."

Jenis Pengaruh	Deskripsi	Contoh dari Data Transkrip
		(Seleksi teman). P2: "Engga, Karena lingkungan kelas tidak seperti itu." (Dukungan lingkungan). P4: "Tergantung pada diri sendiri, jika kita kurang iman pasti akan kebawa bawa." (Kekuatan internal/iman).

Teori pressure atau social influence menjelaskan bagaimana individu mengubah perilaku akibat tekanan nyata atau yang dibayangkan dari kelompok (Richler, 2019). Dalam konteks remaja, teori ini termanifestasi sebagai peer pressure melalui dua bentuk: tekanan eksplisit yang bersifat langsung, dan tekanan implisit yang bekerja halus melalui kebutuhan untuk diterima kelompok (Chang & Baskin-Sommers, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan dominannya tekanan implisit, sebagaimana tercermin dari pengakuan universal responden akan pengaruh teman sebaya dan pernyataan kunci "kita tuh butuh senang-senang, kalau ada teman sebaya gitu" (P5-10). Hal ini sesuai dengan konsep normative social (Motyer et al., 2022), dimana konformitas dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial. Temuan ini memperkuat Social Impact Theory (Said et al., 2023), bahwa kedekatan emosional ("sefrekuensi") memperkuat pengaruh sosial. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk pengembangan strategi bimbingan yang efektif.

Tabel 2. Korelasi Antara Teori Pressure Terhadap Temuan

Komponen Teori	Penjelasan Konsep	Bukti dari Data Transkrip	Analisis Mendalam
1. Tekanan Sosial Implisit	Pengaruh tidak langsung yang timbul dari keinginan individu untuk diterima dan disukai oleh kelompok, sehingga secara otomatis menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok.	<p>P1: "Iya, karena lebih sefrekuensi, lebih akrab."</p> <p>P2: "Iya, Karena dengan teman sebaya tidak malu."</p> <p>P5-10: "kita tuh butuh senang-senang, kalau ada teman sebaya gitu. Pastinya kita tuh, bercandanya tuh over banget."</p>	Data menunjukkan tekanan implisit sebagai mekanisme dominan. Keinginan untuk "sefrekuensi" dan "akrab" mendorong konformitas untuk menjaga <i>sense of belonging</i> . Kebutuhan "bersenang-senang" dalam kelompok menyebabkan internalisasi norma kelompok (seperti canda yang "over"), bahkan tanpa paksaan langsung. Rasa "tidak malu" menunjukkan keamanan psikologis yang memfasilitasi penyesuaian diri.
2. Tekanan Sosial Eksplisit	Pengaruh langsung dan terang-terangan	Tidak ditemukan bukti langsung	Tidak ada responden yang melaporkan adanya ajakan langsung

Komponen Teori	Penjelasan Konsep	Bukti dari Data Transkrip	Analisis Mendalam
	<p>berupa ajakan, perintah, atau ejekan untuk melakukan suatu tindakan.</p>	<p>dalam transkrip.</p>	<p>untuk bolos, mengejek, atau membully. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks ini, pengaruh negatif yang dialami lebih bersifat implisit (timbul dari dinamika kelompok) daripada eksplisit (dipaksa secara langsung).</p>
<p>3. Konformitas (Penyesuaian Diri)</p>	<p>Perubahan perilaku agar sesuai dengan norma kelompok.</p>	<p>Semua Responden pada Q1 & Q2. P5-10 pada Q4 (mengakui pernah ikut).</p>	<p>Pengakuan universal tentang pengaruh teman sebaya pada perilaku (Q1) dan kemudahan kerja sama (Q2) adalah bukti kuat dari konformitas. Konformitas ini terutama berfungsi untuk memelihara hubungan sosial yang harmonis dan mencapai tujuan bersama secara</p>

Komponen Teori	Penjelasan Konsep	Bukti dari Data Transkrip	Analisis Mendalam
			efisien di lingkungan sekolah.
4. Resistensi terhadap Tekanan	Kemampuan individu untuk menolak pengaruh sosial yang tidak diinginkan.	<p>P1: "Engga, Tapi tidak saya lakukan."</p> <p>P2: "Engga, Karena lingkungan kelas tidak seperti itu."</p> <p>P3: "Tidak, Karena saya memilih teman yang baik."</p> <p>P4: "Tergantung pada diri sendiri, jika kita kurang iman pasti akan dibawa bawa."</p>	<p>Resistensi ditunjukkan melalui berbagai strategi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip Diri & Agency (P1 & P4): Kekuatan internal dan keyakinan pribadi. • Seleksi Teman (P3): Membentuk "kelompok" sendiri yang bertekanan positif. • Lingkungan yang Melindungi (P2): Norma kolektif kelas yang kuat menjadi penangkal alami terhadap tekanan negatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa SMA Amaliah, penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci mengenai peran komunikasi teman sebaya

dalam membentuk perilaku sosial siswa. Berikut adalah pembahasan yang menghubungkan temuan tersebut dengan kerangka teoretis dan penelitian sebelumnya:

1. Tekanan Sosial Membentuk Perilaku Siswa melalui Mekanisme Implisit

Teman sebaya mempengaruhi perilaku siswa melalui mekanisme tekanan sosial implisit yang bekerja secara halus. Siswa cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok tanpa adanya paksaan langsung, semata untuk mendapatkan penerimaan sosial. Pengakuan siswa bahwa "teman mempengaruhi hal positif atau negatif kita" menunjukkan internalisasi nilai-nilai kelompok melalui proses konformitas spontan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Knoll et al., 2015) dalam *Psychological Science* yang menemukan bahwa remaja lebih mudah terpengaruh teman sebaya dalam menilai situasi berisiko, menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap norma sosial selama masa adolesen.

2. Efektivitas Kerja Sama Didorong oleh Rasa Aman Psikologis

Komunikasi dengan teman sebaya menciptakan rasa aman psikologis yang memfasilitasi kerja sama efektif. Pernyataan siswa bahwa mereka "tidak malu" dan "pendapat bisa keluar semua" mengindikasikan adanya *psychological safety* dalam kelompok. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk berkontribusi maksimal dalam kegiatan kolaboratif. Penelitian (Lyons et al., 2018) dalam *Journal of Management* membuktikan bahwa rasa aman psikologis meningkatkan pembelajaran tim dan efektivitas kerja sama, khususnya dalam konteks pendidikan.

3. Resistensi terhadap Pengaruh Negatif melalui Agency Individu

Kesadaran siswa dalam memilih teman yang positif mencerminkan kemampuan *agency* individu dalam menghadapi tekanan sosial. Strategi resistensi ini didukung oleh prinsip diri yang kuat dan dukungan lingkungan yang positif. Penelitian (Taylor et al., 2020) dalam *Child Development* menunjukkan bahwa remaja dengan *self-regulation* yang baik dan dukungan sosial yang memadai lebih mampu menolak pengaruh negatif teman sebaya.

4. Konformitas Negatif Dipicu oleh Kebutuhan Afiliasi

Keterlibatan siswa dalam perilaku negatif seperti canda berlebihan dipicu oleh kebutuhan afiliasi yang kuat. Pengakuan bahwa mereka "butuh senang-senang" dengan teman menunjukkan bagaimana kebutuhan psikologis untuk diterima dapat mengalahkan pertimbangan moral. Penelitian (Rote et al., 2020) dalam *Developmental Psychology* membuktikan bahwa kebutuhan akan penerimaan sosial meningkatkan konformitas terhadap perilaku berisiko di kalangan remaja.

5. Lingkungan Kelas sebagai Moderator Pengaruh Teman Sebaya

Lingkungan kelas yang positif berfungsi sebagai faktor protektif terhadap pengaruh negatif teman sebaya. Norma kelas yang sehat menciptakan mekanisme pertahanan kolektif yang melindungi siswa dari tekanan menuju perilaku menyimpang. Penelitian (Janssen et al., 2021) dalam *Journal of Youth and Adolescence* menemukan bahwa iklim sekolah yang positif dapat memoderasi pengaruh negatif teman sebaya pada perilaku masalah siswa.

6. Dominasi Tekanan Implisit dalam Dinamika Kelompok

Tekanan implisit terbukti lebih berpengaruh daripada tekanan eksplisit dalam membentuk perilaku siswa. Kebutuhan psikologis akan penerimaan sosial mendorong siswa untuk secara otomatis menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok tanpa instruksi langsung. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Zhao et al., 2023) dalam *Journal of Research on Adolescence* yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya yang paling kuat justru bekerja melalui mekanisme tidak langsung dan persepsi normatif.

KESIMPULAN

Komunikasi teman sebaya di SMA Amaliah memainkan peran yang kompleks dalam membentuk perilaku sosial siswa. Peran ini berlangsung melalui mekanisme tekanan

sosial yang tidak terlihat, di mana siswa secara sukarela menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok agar diterima oleh teman-teman. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis pengaruh utama: pengaruh positif yang membantu perkembangan empati dan sikap kerja sama, pengaruh instrumental yang meningkatkan keefektifan kerja kelompok dalam belajar, serta pengaruh negatif yang bisa mendorong siswa untuk meniru tindakan yang tidak benar. Kemampuan komunikasi teman sebaya dalam memengaruhi siswa bergantung pada interaksi antara faktor internal, seperti prinsip diri dan kemampuan memilih teman, dengan faktor eksternal, seperti lingkungan kelas yang positif yang berfungsi sebagai perlindungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terstruktur dari guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung penggunaan komunikasi teman sebaya sebagai alat pembentukan karakter sekaligus mengurangi risiko terjadinya perilaku negatif pada masa remaja.

REFERENSI

- Chang, S.-A. A., & Baskin-Sommers, A. (2022). Distrust Moderates the Effect of Deviant Peer Affiliation on Increased Externalizing in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(9), 1829–1840. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01640-2>
- Darmawanti, & Nurdiansyah, R. (2025). Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA 1 Kota Bangkinang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Janssen, L. H. C., Elzinga, B. M., Verkuil, B., Hillegers, M. H. J., & Keijsers, L. (2021). The Link between Parental Support and Adolescent Negative Mood in Daily

- Life: between-Person Heterogeneity in within-Person Processes. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(2), 271–285. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01323-w>
- Knoll, L. J., Magis-Weinberg, L., Speekenbrink, M., & Blakemore, S.-J. (2015). Social Influence on Risk Perception During Adolescence. *Psychological Science*, 26(5), 583–592. <https://doi.org/10.1177/0956797615569578>
- Lyons, B. J., Martinez, L. R., Ruggs, E. N., Hebl, M. R., Ryan, A. M., O'Brien, K. R., & Roebuck, A. (2018). To Say or Not to Say: Different Strategies of Acknowledging a Visible Disability. *Journal of Management*, 44(5), 1980–2007. <https://doi.org/10.1177/0149206316638160>
- Motyer, G. S., Kiely, P. J., & Fitzgerald, A. (2022). Adolescents' Experiences of Idiopathic Scoliosis in the Presurgical Period: A Qualitative Study. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(2), 225–235. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab095>
- Nina, P. (2024). *Dampak Perilaku Hedonis Remaja Pada Teman Sebaya Di Kelurahan UjungpadangKecamatan Padangsidempuan Selatan*.
- Richler, J. (2019). Drivers of transnational action. *Nature Climate Change*, 9(4), 257–257. <https://doi.org/10.1038/s41558-019-0452-6>
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i1.942>
- Rote, W. M., Smetana, J. G., & Feliscar, L. (2020). Longitudinal associations between adolescent information management and mother–teen relationship quality: Between- versus within-family differences. *Developmental Psychology*, 56(10), 1935–1947. <https://doi.org/10.1037/dev0000947>
- Said, N., Potinteu, A. E., Brich, I., Buder, J., Schumm, H., & Huff, M. (2023). An artificial intelligence perspective: How knowledge and confidence shape risk and benefit perception. *Computers in Human Behavior*, 149, 107855. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107855>
- Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam

Pembentukan Identitas Diri Remaja Global Melalui Media Internet. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 447–456.

Taylor, M., Mottweiler, C. M., Aguiar, N. R., Naylor, E. R., & Levernier, J. G. (2020). Paracosms: The Imaginary Worlds of Middle Childhood. *Child Development*, 91(1). <https://doi.org/10.1111/cdev.13162>

Tomé, G., Matos, M., Simões, C., Diniz, J. A., & Camacho, I. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescents: explanatory model. *Global Journal of Health Science*, 4(2), 26–35. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v4n2p26>

Zhao, X., Cao, W., & Maes, J. H. R. (2023). Association between adolescents' socioeconomic status and working memory updating functioning: Role of parental educational involvement. *Journal of Research on Adolescence*, 33(3), 931–942. <https://doi.org/10.1111/jora.12848>